

TUGAS MISI GEREJA KEPADA MASYARAKAT LAMPUNG

Rudy Roberto Walean

Dosen Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung,
Jln. Cimangguk Blok A Desa Ujung Gunung Ilir, Menggala, Tulang Bawang, Lampung
Email: waleanrudyroberto@gmail.com

Abstrak

Memberitakan Injil kepada masyarakat Lampung tergolong sulit. Hal ini dapat dilihat dari respons yang ditunjukkan oleh masyarakat Lampung yang sudah menjadi Kristen. Pada umumnya mereka menghindar ketika membicarakan tentang kekristenan. Ini disebabkan adanya ketakutan yang mereka rasakan seperti takut dibenci oleh keluarga, diusir oleh masyarakat atau bahkan dianiaya sampai meninggal. Peran serta gereja, yayasan ataupun lembaga misi masih jauh dari yang diharapkan. Dalam “menjangkau” masyarakat Lampung, lembaga misi menghadapi kendala karena kurangnya dukungan dari gereja-gereja yang ada di daerah Lampung. Gereja-gereja di Lampung menyatakan bahwa masyarakat Lampung tidak terbuka (tidak mudah menerima) terhadap Injil, bersikap tertutup (keras) dan curiga terhadap orang baru. Sedangkan para penggiat misi (penginjil) yang merupakan ujung tombak penginjilan mengalami kesulitan dalam hal budaya, adanya ketidakcocokan budaya. Hal-hal inilah yang menyebabkan Injil sulit untuk tersebar di Lampung. Berbagai kendala memang dialami dalam penginjilan kepada masyarakat Lampung sehingga dibutuhkan pendekatan yang tepat sekaligus menghilangkan kendala-kendala yang menghadang.

Kata Kunci: Misi Gereja, Masyarakat Lampung

Abstract

Preaching the gospel to the people of Lampung is still difficult. Lampung people who have become Christians only usually avoid them when talking about Christianity or conversations about faith for fear of being hated by family, driven out by the community or even persecuted to death. The participation of churches, foundations or mission institutions is still far from what was expected. In outreach the people of Lampung face obstacles because of the lack of support from churches in the Lampung area. Whereas the churches reasoned because the people of Lampung were not open to the gospel, were hard and suspicious of new people. Likewise with workers as spearhead in evangelizing the people of Lampung experiencing cultural clash. This is why it is difficult for the gospel to spread there. Various obstacles are indeed experienced in evangelizing the people of Lampung so that an appropriate approach is needed as well as removing obstacles that are facing.

Key Words: *Mission of the Church, The Lampung Community*

PENDAHULUAN

Injil/kebenaran Allah seringkali ditampilkan (dibungkus) dalam budaya barat dan tidak dibungkus dalam budaya masyarakat Lampung. Diharapkan melalui pelayanan lintas budaya, khususnya dalam menafsirkan kebenaran Firman Allah hendaknya dilakukan dengan pendekatan budaya dan tradisi yang ada di Lampung. Dalam hal ini, gereja dapat menggunakan Firman Tuhan sebagai filter untuk menghilangkan unsur budaya atau adat masyarakat Lampung yang bertentangan dengan kebenaran Allah dan menyesuaikan unsur-unsur yang tidak bertentangan dengan Firman Tuhan atau gereja dapat menggunakan budaya yang sesuai dengan firman Allah sebagai pendekatan dalam menyebarkan kebenaran Allah di Lampung (1 Kor. 7:20-24). Pembaharuan budaya ini dapat menjadi strategi efektif untuk membawa kesaksian kepada mereka yang belum percaya.

Menurut Tomatala, teologi kontekstualisasi alkitabiah yang absah menekankan bahwa Allah telah menetapkan untuk menggunakan budaya manusia sebagai wahana dan sarana pernyataan diri-Nya. Oleh karena itu, budaya manusia haruslah dihargai untuk dipelajari guna memperoleh petunjuk bagaimana sepatutnya menyeberangkan

Injil kepada sekelompok orang melalui budaya mereka (Tomatala 2001:93).

Misi Kepada Masyarakat Lampung

Kalau kita mendengar istilah misi¹ maka kesan utama ialah melakukan tugas pemberitaan Injil secara pribadi, kepada orang demi orang atau kepada manusia sebagai kelompok, seperti melalui penginjilan massal dan kebaktian kebangunan rohani. Hal itu memang benar sesuai dengan kehendak dan perintah Tuhan Yesus Kristus sebagai mana tercantum dalam Matius 28:19-20, Markus 16:15-16 dan Lukas 24:46-48. Ada juga yang memandang bahwa di samping pemberitaan Injil, tugas misi ialah mengusahakan pertumbuhan gereja-gereja baru. Terkait dengan itu, maka muncul pertanyaan: Bagaimana landasan misi dan panggilan gereja sebagai orang-orang percaya di dalam Yesus Kristus untuk memahami, memikirkan atau turut serta dalam pelayanan lintas budaya kepada masyarakat Lampung?

¹. Orlando E. Costas dalam *The Church and It's Mision: A Shattering Crique From the Third World* (Tyndale, 1974) mengemukakan istilah *misi* dalam Alkitab diambil dari dua kata Yunani yakni *pempo* dan *apostello* yang menyatakan perbuatan Allah mengutus Anak-Nya Yesus Kristus ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia; demikian pula Dia mengutus para murid-Nya untuk menyatakan karya penebusan itu (hal. 37-57). Aktivitas gereja melalui ibadah, tugas kenabian (profetik), tugas keimaman dan persekutuannya, sifatnya bertujuan misi (*mission oriented*).

Kata "Misi" berasal dari istilah Latin "*Missio*" artinya perutusan yang dikirim oleh suatu negara ke luar negeri untuk melakukan tugas khusus di bidang diplomatik, politik, perdagangan, kesenian dan sebagainya, tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk dilakukannya demi agama, ideologi dan patriotisme. Istilah ini kemudian diambil alih oleh gereja purba yang diartikan sebagai "pengutusan" untuk melaksanakan kegiatan menyebarkan Injil yang dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Allah di dunia ini.

Pengertian Injil dalam bahasa Yunani *Euangelion*, dalam arti harfiah adalah berita sukacita atau kabar baik, yang menyangkut keseluruhan kehidupan manusia, bahkan untuk alam semesta ini. Dengan kata lain, Injil adalah berita kesukaan untuk semua ciptaan (Mrk. 16:15, Rm. 8:18-30, Mat. 4:23, Ef. 6:15).

Menyebarkan Injil (bnd Mat. 28:19-20, Luk. 4:42-44) adalah tugas bermisi, tetapi misi tidak hanya penginjilan. Misi adalah tugas holistik yang menyangkut hal jasmani, rohani dan sosial dari Allah yang mengutus gereja demi keselamatan dunia. Gereja diutus ke dalam dunia untuk mengasihi, melayani, mengajar, berkhotbah, menyembuhkan dan membebaskan (bnd Mrk. 1:29-34, 35-39; 3: 31-35; 8:1-10, Luk. 4:31-37; 6:27-

36; 11: 37-54; 14:1-6; 15-24; 16:10-15, Mat. 7:1-5; 9:9-13; 11:5)

Gereja, penginjil, yayasan atau pun badan misi selaku bagian dari umat Allah memiliki tanggung jawab mengemban misi Allah di dunia ini. Dalam mengemban misi Allah harus menjadi persekutuan yang misioner. Persekutuan yang misioner berarti menjadi hamba yang melayani dunia demi Kerajaan Allah., mereka harus memasuki dan mengalami spiritualitas transformatif atau spritualitas Kerajaan Allah, artinya spiritualitas yang mendorong keterlibatan umat Allah dalam proses transformasi menuju keselamatan seluruh ciptaan yang sudah, sedang, dan akan dikerjakan Allah. Secara kongkrit spritualitas transformatif dapat direfleksikan lewat keterlibatan, kepedulian sosial, serta kehidupan bersama dalam komunitas pelayanan agar terjadi perjumpaan dengan orang lain dan proses saling menguatkan antara teman-teman sepersekutuan.

Menurut hemat penulis, misi Allah² bagi manusia ialah seluas keutuhan

²Charles Van Engen dalam *Mission on the Way* (Baker, 1996) merumuskan pengertian misi secara holistik. Tepatnya Van Engen menuliskan: "*Mission is the people of God intentionally crossing the barriers from the church to nonchurch, faith to nonfaith, to proclaim by word and deed the coming of the kingdom of God in Jesus Chrst; this task is achieved by means of the church's participation in*

pribadi dan kebutuhan manusia itu sendiri. Tanpa mengurangi arti pemenuhan kebutuhan rohani terutama membimbing agar orang mengalami kasih dan pengampunan dari Allah, tentu ada dimensi sosial dan kultural dari kebutuhan manusia yang juga hendak dipenuhi oleh Allah. Dalam perkataan lain, Alkitab mengajarkan ada dua jenis mandat ilahi dari Allah kepada orang percaya: *Pertama*, gereja diberi mandat untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus agar mereka yang terbuka memperoleh pengampunan dosa dan mengalami perdamaian dengan Allah (bnd. Mat. 28:19-20; Mrk. 16:15-16); *Kedua*, gereja diberi mandat untuk ikut serta mengusahakan transformasi berbagai kehidupan termasuk aspek politik, sosial dan kultural dalam dunia ini (Kej. 1:28, Ef. 2:10). Di dunia ini kita diutus sebagai garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Oleh sebab pemahaman terhadap mandat kedua tersebut, maka tidak sedikit orang Kristen yang mengerti bahwa pewujudan misi Allah juga berkaitan dengan pengembangan dan pembangunan kehidupan manusia agar

semakin berkualitas.³ Atas dasar pemahaman ini maka tampaknya ada tugas mendesak bagi kita untuk memikirkan masyarakat Lampung.

Agar dapat melakukannya maka kita harus memiliki visi atau wawasan yang jelas dan benar serta bersumber dari Alkitab mengenai pelayanan lintas budaya kepada masyarakat Lampung. Melaksanakan misi Allah yang relevan dan kontekstual adalah melaksanakan misi yang tidak berhenti pada pertobatan pribadi, tetapi dilanjutkan dengan panggilan untuk mengembangkan relasi sosial dalam tanggungjawab bersama segenap komponen manusia dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, yaitu kasih, keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan manusia baik kesejahteraan jasmani, rohani maupun sosial. (Yer. 29:7, 11).

Pi-il Pesenggiri Sebagai Pertimbangan

Pi-il Pesenggiri berarti keharusan bermoral tinggi, berjiwa besar, harga diri, tahu diri dan melaksanakan kewajiban. Inilah pegangan dan falsafah hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat

God's mission of reconciling people to God, to themselves, to each other, and to the world, and gathering them into the church through repentance and faith in Jesus Christ by the work of the Holy Spirit with a view to the transformation of the world as a sign of the coming of the kingdom in Jesus Christ" (h. 26-27).

³ David J. Bosch mengemukakan bahwa misi berarti partisipasi orang-orang Kristen dalam tugas pembebasan manusia yang dikerjakan oleh Yesus Kristus, menuju masa depan yang sulit untuk dirumuskan. Itulah kabar baik tentang kasih Allah, yang menjelma dalam kesaksian umat yang percaya untuk dunia. Lihat *Transformasi Misi Kristen* (BPK, 1997: 785-798).

Lampung secara turun temurun. Keyakinan seorang pasti akan mempengaruhi pandangan hidupnya. Sikap, tujuan, dan sistem nilai dalam kehidupan seseorang senantiasa dipengaruhi pandangan hidupnya. Kenyataan ini merupakan tantangan yang cukup berat dalam memberitakan Injil. Sebab hampir tidak mungkin manusia meninggalkan pandangan hidupnya yang bertahun-tahun sudah dihayatinya. Karena itu, kedatangan Injil dianggap sebagai ancaman serius dalam hidupnya.

Pada umumnya masyarakat Lampung hidup berpedoman pada kebudayaan yang termanifestasi dalam *Pi-il Pesenggiri*. Dalam menjalani kehidupannya dan proses-proses pembelajaran yang diterima seorang anak Lampung tidak lepas dari budaya yang dimiliki oleh orangtuanya. Hal ini menjadi pilihan satu-satunya bagi seorang anak Lampung. Dia harus tahu, memahami, dan meyakini serta menggunakan kebudayaan tersebut sebagai pedoman bagi kehidupannya dalam menghadapi dan menginterpretasi lingkungannya untuk dapat memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di dalamnya bagi kelangsungan hidupnya.

Masyarakat Lampung memiliki nilai-nilai budaya yang dapat digali dan

dikembangkan untuk mendukung penginjilan kepada masyarakat Lampung. Nilai-nilai budaya maupun pandangan hidup telah memberikan corak yang asli atau khas terhadap masyarakat Lampung yang tercermin dalam *Pi-il Pesenggiri*. Dengan mempertimbangkan *Pi-il Pesenggiri* ini diharapkan Injil bisa lebih mudah masuk kepada masyarakat Lampung dan mereka akan lebih terbuka kepada pemberitaan Injil. Pelayan lintas budaya dapat menempatkan kehidupan dan budaya masyarakat Lampung sebagai jalan masuk untuk Injil.

Pi-il Pesenggiri Sebagai Pendekatan

Kita memerlukan suatu pemahaman untuk menyajikan Injil dengan cara yang dapat memenangkan masyarakat Lampung. Penginjil harus mempertimbangkan mengenai sikap yang dapat diterima, pola pikir, pola struktur sosial, dan metode yang relevan. Cara-cara baru dapat dikembangkan untuk menyampaikan Injil secara positif, konstruktif, dan kreatif tetapi dapat memelihara kedamaian di antara masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pendekatan penginjilan kepada masyarakat Lampung dapat dilakukan dengan cara mendekati masyarakat Lampung melalui membina hubungan yang baik sehingga mereka mau

menerima kita dengan baik pula. Setelah hubungan terjalin dengan baik, maka penginjil harus memakai metode dan teknik yang tepat untuk menyampaikan atau mengajarkan kekristenan sehingga mereka mau percaya Injil. Memberitakan Injil kepada masyarakat suku Lampung membutuhkan pendekatan yang tepat, yaitu melalui metode kontekstualisasi dimana Injil harus berakar di dalam budaya dan adat-istiadat mereka. Di dalam melaksanakannya kita harus bersikap positif, kritis dan kreatif terhadap adat-istiadat dan budayanya.

Roma 10:14 menyatakan: “Tetapi bagaimanakah orang dapat berseru kepada Tuhan kalau mereka belum percaya? Dan bagaimanakah mereka dapat percaya kepada Tuhan kalau mereka belum mendengar tentang Dia? Juga, bagaimanakah mereka dapat mendengar tentang Tuhan, kalau tidak ada yang memberitakan?” (BIS) Artinya berita keselamatan perlu disampaikan kepada seluruh suku yang ada di Indonesia termasuk masyarakat Lampung. Timbul pertanyaan: jika masyarakat Lampung terikat pada budaya dan falsafah *Pi-il Pesenggiri*, apakah yang dapat diberikan gereja atau para penginjil kepada masyarakat Lampung untuk mengisi konsep *Pi-il Pesenggiri* tersebut?

Dengan demikian seharusnya nilai-nilai dalam *Pi-il Pesenggiri* ditransformasikan dalam nilai-nilai kristiani. Lebih dari pada itu, nilai-nilai kristiani dapat menjadi etika yang mengatur masyarakat Lampung untuk kemuliaan Tuhan. Contohnya: *pi-il pesenggiri* berarti keharusan bermoral tinggi, berjiwa besar, harga diri, tahu diri dan melaksanakan kewajiban. *Bejuluk beadek* artinya taat hukum, bertata tertib, bertata krama yang baik. Nilai *nemui nyimah*, berarti keharusan berlaku hormat terhadap semua warga masyarakat, tolong-menolong dan menghargai tamu dengan baik; *nengah nyappur* artinya keharusan bergaul di tengah-tengah masyarakat (bersosialisasi) dan *sakai sambayan* keharusan berjiwa sosial, tolong-menolong, gotong-royong, berbuat baik terhadap sesama dengan tidak mengharapkan balas jasa. Semua nilai-nilai tersebut tidaklah bertentangan dengan Alkitab. Secara singkat akan dijabarkan dibawah ini.

Pi-il Pesenggiri

Nilai dalam *Pi-il Pesenggiri* perlu untuk dikonfirmasi berdasarkan Alkitab. Yang dimaksud dengan konfirmasi disini adalah usaha untuk membenarkan dan mengiakan segala sesuatu yang baik dan benar dalam kebudayaan. Dalam *pi-il*

pesenggiri ada nilai harga diri atau martabat manusia. Ada yang menyamakan harga diri dengan pangkat atau kedudukan dan pekerjaannya. Pada dasarnya martabat atau harga diri manusia adalah menyetarakan dia dengan sesamanya. Mazmur 8:5-7 mengatakan, “apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya”. Kutipan dari kitab Mazmur ini memperlihatkan bahwa manusia adalah ciptaan. Kreativitas dan produktivitas muncul karena orang menghargai keberadaan dirinya, bahwa ia bisa mengatasi tantangan sekitarnya. Begitu juga dengan kesadaran akan rasa malu. Yang dimaksud di sini bukan rasa malu yang timbul karena dianggap remeh, melainkan rasa malu karena telah berbuat sesuatu yang salah. Mazmur 119:6, 31 menyebutkan, “Maka aku tidak akan mendapat malu, apabila aku mengamati segala perintah-Mu. Aku telah berpaut pada peringatan-peringatan-Mu, ya TUHAN, janganlah membuat aku malu.”

Dalam *pi-il pesenggiri* ada unsur rasa persatuan dan solidaritas. Hal ini terlihat dalam kesetiaan pada adat menjaga semangat kolektivitas dan keselarasan hidup bermasyarakat. Rasa kebersamaan ini perlu dipupuk terus, baik bagi kehidupan bermasyarakat masa kini, sebagai pendorong dalam pembangunan maupun dalam hidup beriman. Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berisi hubungan antara Allah dan umat Israel dan hubungan antara Yesus Kristus dengan jemaat atau gereja. Solidaritas Allah dengan manusia menjadi dasar untuk solidaritas antar umat manusia.

Bukan lagi: "Saya akan memperlakukanmu seperti kamu telah memperlakukanku" - melainkan: "Saya akan memperlakukanmu seperti Allah telah memperlakukanku". Namun harus ditekankan dalam aspek sosial, yaitu hubungan antara pengampunan Allah dan manusia, dimana manusia harus saling mengampuni sebagaimana yang diajarkan Tuhan Yesus Kristus dalam doa "Bapa kami". Ia mengajar murid-murid-Nya berdoa demikian: "Ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami." (Mat. 6:12). Dengan tidak mengampuni dan berdamai dengan sesama, manusia terancam kehilangan lagi anugerah pengampunan dan

rekonsiliasi yang telah diberikan oleh Allah, seperti dalam perumpamaan Yesus tentang seorang hamba yang telah dibebaskan dan dihapuskan hutangnya yang begitu besar oleh rajanya, tetapi waktu bertemu dengan kawannya yang berhutang hanya sedikit kepadanya, ia tidak memberikan pengampunan dan bahkan sebaliknya ia memasukkannya ke dalam penjara (Mat. 18:23-35).

Solidaritas adalah implikasi etis lain dari pengakuan terhadap manusia sebagai pribadi. Solidaritas berarti berada di dekat saudara yang membutuhkan bantuan, yang menderita, diperlakukan tidak adil, yang marjinal, tanpa memandang dia itu beragama atau bersuku apa. Solidaritas memuat segugus sikap yang kalau direalisasikan, lama kelamaan akan mengubah masyarakat yang egois dan berdasarkan struktur-struktur kekuasaan, menjadi masyarakat solider. Solidaritas memang memuat kesediaan untuk membantu sesama manusia sedapatnya, tetapi dengan sekaligus menghormati martabatnya. Solidaritas melarang memperlakukan manusia lain sebagai objek. Solidaritas berarti berada di dekat orang yang dalam kesulitan, dengan cinta, perhatian, ketulusan hati dan hormat, dengan kesediaan untuk tidak meninggalkannya.

Budaya Lampung bertitik tolak dari “harga diri”. Segi-segi negatif dari *Pi-il Pesenggiri* dapat dilihat dari segi penerapannya. Apabila penerapannya didasarkan pada sifat-sifat “*ijdelheid*” (kemegahan atau kebanggaan dalam arti sempit),⁴ seperti dengan mendapatkan gelar-gelar nama yang tinggi-tinggi. Apalagi jika pelaksanaan berakibat mengeluarkan biasa yang banyak dengan menyembelih kerbau dan saling merendahkan asal usul keturunan yang satu dan yang lain. Semuanya demi harga diri.

Yang perlu kita tolak dari harga diri dalam pemahaman *pi-il pesenggiri* yaitu pengertian yang keliru yang sering dihubungkan dengan gengsi. Bahkan inilah yang menjadi masalah dalam masyarakat Lampung karena mereka begitu gengsi sehingga mereka mencari gelar ataupun membuat pesta adat yang mahal, semuanya demi gengsi atau harga diri. Padahal orang yang punya harga diri berani terbuka dengan kenyataan dan dengan demikian berani pula menghargai kekurangan dan kesalahan, jika hal itu ditujukan padanya. Harga diri juga berhubungan pula dengan tanggung

⁴Pepatah masyarakat Lampung “*begawei balak ca kak pepadun*” (berpesta adat besar naik tahta ke penyumbangan)

jawab. “Berani berbuat berani bertanggung jawab”.⁵

Budaya macam ini jelas menantang setiap orang Kristen sebab budaya ini persis kebalikan dari budaya hati dan pergaulan yang dibawa Yesus. Paulus memberi peringatan: "Jangan menyesuaikan dirimu dengan dunia!" (Rm. 2:2). Berhadapan dengan budaya hedonistik, kita dituntut untuk membuktikan dengan cara hidup bahwa Injil itu membebaskan dari macam-macam kecenderungan tak teratur, dan bahwa hidup dalam kesederhanaan, cinta dan kejujuran dan dalam solidaritas dengan orang kecil itu lebih membahagiakan dan memberikan kemantapan hati dari pada gaya hidup *glamour*, namun dangkal yang ditawarkan dunia kepada kita.

Sakai Sambayan

Dalam *sakai sambayan*, terdapat juga suatu kekuatan moral yang secara positif menunjuk pada kesadaran menempatkan diri dan bertindak dalam kerangka kepantasan dan martabat sosialnya. Dalam kebudayaan Lampung

seluruh kehidupan berada di bawah kedaulatan dan tanggung jawab *sakai sambayan*. Karena itu mengusulkan transformasi konsep *sakai sambayan* itu menjadi *sakai sambayan* baru di dalam Kristus, di mana Injil Kristus menjadi dasarnya dan seluruh kehidupan ditempatkan di bawah kedaulatan Kristus.

Transformasi yang dimaksudkan adalah menjadikan persekutuan jemaat sebagai suatu *sakai sambayan baru*, dengan pola-pola persekutuan dan kepemimpinan baru sesuai ideal Injil Kristus. Di sinilah terjadi kontekstualisasi Injil, yaitu Injil disambut dalam kerangka budaya Lampung. Jika pola seperti itu dapat diikuti di kalangan masyarakat Lampung, maka yang perlu dijalankan gereja adalah peran pembaruan Injil terhadap *sakai sambayan*. Dengan demikian masyarakat Lampung dapat tetap bertumbuh dalam warisan nilai dan bentuk-bentuk tradisinya yang telah “diragi” oleh Injil sedemikian sehingga lebih membebaskan dan memanusiakan warganya.

Dalam upaya mewujudkan pembaharuan seperti itu, pertama-tama yang harus dibaharui sesuai tuntutan Injil Kristus adalah persekutuan jemaat sehingga sungguh-sungguh mewujudkan suatu persekutuan baru dengan nilai-nilai Injil. Jika nilai-nilai Injil dapat bertumbuh

⁵Dalam pendekatan kepada masyarakat Lampung dengan konsep *Pi-il Pesenggiri* dimana bagi mereka harga diri yang utama. Sehingga mereka dapat berbuat apa saja termasuk rela mati demi harga diri tersebut. Akibatnya masyarakat Lampung yang berbuat salah tidak berani bertanggung jawab bahkan membalas dendam walaupun menuntut kematian-kematian.

sehat dalam jemaat maka buah-buahnya akan menjadi benih-benih bagi pembaharuan masyarakat Lampung secara keseluruhan.

Suatu perluasan terhadap prinsip-prinsip adat-budaya *sakai sambayan* perlu dilakukan dengan menafsirkan secara baru fungsi tradisionalnya di mana sifat primordialnya ditransformasikan ke dalam kenyataan masyarakat modern. Di sini *sakai sambayan* dapat bermakna menunjang gereja. *Sakai sambayan* menjangkau semua keluarga terkait yang melampaui persekutuan seagama. Maka persekutuan tradisional ini dapat membuka peluang sehingga saling pengertian dan hubungan dapat dikembangkan.

Dalam *sakai sambayan* harus ada juga kesediaan atau kemampuan berdialog. Dialog yang dimaksud adalah pertukaran pikiran agar pendapat atau keyakinan masing-masing pihak semakin jelas, sehingga dapat dipahami (bukan hanya diketahui) dengan lebih tepat. Dialog dilakukan untuk mencari kepentingan bersama, bukan kepentingan sepihak. Masyarakat setempat pada umumnya senang bergotong royong, sependapat, taat pada pemerintah, dan juga taat pada nenek moyang. Seorang penginjil perlu sekali terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan

demikian, ia menjadi akrab dengan mereka, karena selalu berkumpul, di dalam rapat, di waktu siskamling, saat olahraga, dan saat di koperasi. Pada hari raya kristiani, masyarakat sekitar dapat diundang ke rumah untuk menjaga hubungan tersebut.

Nengah Nyappur

Dalam konsep *nengah nyappur*, dimana masyarakat Lampung suka menerima tamu merupakan suatu kesempatan untuk bisa memberitakan Injil. Dengan melakukan kunjungan dan berdiskusi, kita dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Setidaknya seorang penginjil harus mengerti sikap yang benar untuk memasuki daerah yang baru untuk melayani, bagaimana cara berinteraksi dengan masyarakat Lampung serta mengerti hubungan antara masyarakat Lampung dengan dirinya sebagai pendatang baru. Untuk dapat diterima dalam masyarakat Lampung, seorang penginjil perlu mengurangi sifat-sifat asingnya. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, seorang penginjil wajib menghilangkan unsur-unsur, kelakuan budaya diri sendiri yang tidak dapat diterima oleh masyarakat Lampung; dan sebaliknya kembangkan unsur-unsur yang dapat diterima oleh mereka. Hal ini dapat

tercapai jika mempelajari kebiasaan mereka.

Dalam menyampaikan Injil, yang pertama harus diingat adalah bahwa semua berita yang disampaikan adalah tentang satu pribadi yang telah kita alami, bukan sebuah doktrin, atau sistem, agama, atau sebuah buku, atau satu tempat ibadah. Pribadi yang dengan-Nya kita memiliki hubungan yaitu Tuhan Yesus Kristus. Hubungan sangat penting dalam kebudayaan Timur termasuk dalam masyarakat Lampung. Berkunjung adalah bentuk utama dan "hiburan" dalam kultur Timur. Biasakan untuk melakukan kunjungan tetap kepada mereka yang telah kita kenal dan jalinlah hubungan dengan mereka yang kita inginkan untuk menjalin hubungan.

Melayani kebutuhan-kebutuhan praktisnya adalah cara lain menyingkirkan rintangan-rintangan. Tunjukkan perhatian kepada dirinya lebih daripada jiwanya saja. Pentingnya hubungan dilihat pada saat terjadi krisis pribadi. Krisis terjadi tanpa dapat dielakkan, dan ketika hal itu terjadi, jika anda mempunyai hubungan yang saling mempercayai dengan teman masyarakat Lampung, Allah akan membuka banyak kesempatan bagi penyampaian kesaksian. Idul Fitri (Ramadhan) dan Idul-Adha (Hari Raya Korban) merupakan saat yang

paling baik untuk berhubungan dengan masyarakat Lampung yang mayoritas muslim, dengan mengadakan kunjungan ke rumahnya, dan dapat juga disertai dengan pemberian hadiah. Perayaan hari raya ini juga mungkin memberi kesempatan bagi kita untuk membicarakan persoalan-persoalan rohani, dan dapat berbicara tentang cerita Kitab Suci mengenai Abraham yang mengorbankan putranya.

Nemui Nyimah

Masyarakat Lampung membutuhkan kasih yang sejati, suatu kehidupan bersama yang penuh damai dan ketulusan hati. Hal ini perlu karena tanpa disadari, dalam masyarakat Lampung, strata sosial cenderung nampak dikarenakan *Pi-il Pesenggiri* yang melihat pada harga diri. Untuk menjangkau mereka, seorang penginjil, gereja atau lembaga-lembaga misi, terlebih dahulu harus melihat masyarakat Lampung sebagai saudara. Artinya, gereja atau penginjil harus mengasihi masyarakat ini sebagai ladang penginjilan.

Di samping itu perlu dikembangkan sikap atau tekad yang bisa dijadikan dasar untuk membangun kasih sejati. Misalnya gereja atau penginjil harus mengasihi masyarakat Lampung.

Kasih haruslah menjadi dasar karena Allah Bapa dalam Yesus Kristus telah mengasih kita (1 Yoh. 4:9-10). Dia mengutus Yesus, Anak-Nya untuk menebus kita dari dosa (1 Yoh. 1:9; 2:2). Singkatnya, Dia sedemikian mengasihi kita (1 Yoh. 4:11) karena Allah itu kasih adanya (1 Yoh. 4:8). Mengasihi saudara seiman menjadi tanda bahwa kita benar-benar mengenal Allah (1 Yoh. 4:7). Yohanes menyatakan bahwa kebencian terhadap sesama adalah bukti kehidupan yang tidak sungguh-sungguh mengasihi Allah (1 Yoh. 4:20). Allah pun telah memberi perintah sejak semula untuk mengasihi (1 Yoh. 3:11; bd. Yoh. 13:34-35; Mat. 22:37-39). Kasih itu sangat penting diwujudkan dalam kehidupan nyata. Ada banyak peluang terbuka dan dibukakan oleh Tuhan, asal kita bersedia dan mempunyai beban untuk menyatakan kasih terhadap sesama.

Kasih Allah yang disampaikan melalui kesaksian hidup kita sangat mempengaruhi orang yang belum percaya. Kita harus senantiasa mencari kesempatan untuk berbuat baik dan menolong yang sulit. Pada saat kita mengasihi, orang yang kita dikasihi akan menjadi lebih percaya diri dan mau terbuka terhadap Allah. Walaupun prosesnya lama, kita harus menabur kasih Allah dalam hidup mereka. Begitu indah

rasanya kalau orang yang belum percaya bersaksi bahwa kita sungguh mengasihi dan mempedulikan orang lain.

Inti identitas misioner Allah ini adalah kasih. “Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia” (1 Yoh. 4:16). Kasih bukan hanya salah satu sikap Allah, namun merupakan hakikat Allah dan pendorong misi-Nya. Salah satu hakikat kasih adalah bahwa ia ingin menyatakan dirinya. Kasih hanya eksis jika ada yang mengasihi dan ada yang dikasihi. Cinta kasih menemukan identitasnya bukan dengan berorientasi pada diri sendiri, namun dengan membagi dan memberikan dirinya kepada orang lain secara penuh. Kasih yang hanya menuju pada diri sendiri bukan lagi kasih dan kehilangan identitasnya. Kasih selalu terjadi dalam hubungan, bersifat relasional, mengidentifikasi diri dengan yang dikasihi dalam hal ini masyarakat Lampung.

Bejuluk Beadek

Alkitab memandang semua manusia sama di hadapan-Nya. Tidak ada status sosial, tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin. Yesus tidak menemukan atau menciptakan pemahaman dan etika yang baru, melainkan memperbaharui

secara radikal dan menegaskan kembali hubungan yang hakiki antara dimensi vertikal (Allah-manusia) dan dimensi horizontal (sosial). Kedua hukum kasih dari Perjanjian Lama diberi arti yang sama pentingnya dan dipersatukan oleh Yesus di dalam hukum kasih: Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 22:37-39).

Status (*bejuluk beadeak*) yang sebenarnya adalah status di hadapan Allah. Dimana seseorang yang percaya menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12). Rasul Paulus menjelaskan “Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia” (Rm. 8:17). Jika masyarakat Lampung menyadari hal ini, maka mereka tidak lagi harus mencari gelar adat atau menambah status sosial dengan pesta adat, dll.

Dalam hal *bejuluk beadek* masyarakat Lampung melihat bahwa

kekayaan merupakan ukuran dalam statusnya. Timbul pertanyaan: Bolehkah kita meminta kekayaan? Baiklah kita belajar dari Raja Salomo: Tuhan sangat memberkati Salomo dengan berkelimpahan, tidak ada raja yang lebih kaya daripada Salomo, tetapi apakah Salomo pernah memohon-mohon supaya dia menjadi kaya? (bnd. 1 Rj 3:3-15). Jadi kekayaan adalah hal yang sepele buat Tuhan, Allah kita Allah yang kaya, maka sebagai anak, hendaklah kita tahu dan mengerti apa yang Tuhan mau. Berkat tidak selalu berupa materi. Hikmat adalah sebuah berkat yang lebih dari kekayaan (Pengkh. 7:11-12).

Tidak ada salahnya kita menjadi kaya, banyak orang suka menjadi kaya, banyak umat Allah diceritakan di Alkitab bahwa mereka itu kaya dan diberkati, serta menjadi orang-orang yang dikasihi Tuhan. Di antaranya adalah Abraham dan Yosafat (Kej. 13:2; 2 Taw. 18:1). Dengan kekayaan kita bisa memuliakan Allah (Ams. 3:9-10, 16; 3:22; Im. 26:1-13; Ul. 28:1-14; Ams. 3:16; Mal. 3:10-12). Tetapi Alkitab banyak sekali memperingatkan kita akan bahaya dari kekayaan atau keinginan untuk menjadi kaya secara jasmani. Seringkali harta adalah penyebab kejatuhan manusia (Mat. 6:21; Luk. 12:34; Ul. 6:10-12; Ams. 23:4-

5; Pkh. 5:9-16; Yer. 9:23-24; Yeh. 7:19; 1 Tim. 6:6-10, 17-19; Yak. 1:9-11, 5:1-3).

Menjadi kaya adalah suatu berkat, tetapi kita harus berhati-hati dalam menerima, mengelola dan memelihara kekayaan itu. Allah kita Allah yang baik dan menjanjikan kebutuhan jasmani yang cukup, maka janganlah khawatir akan kebutuhan materi (Mat. 6:25-34). Uang seringkali menjadi faktor utama yang membuat orang mudah jatuh dalam dosa. Keinginan untuk menjadi kaya bisa membawa kita terjatuh ke dalam pencobaan (1 Tim. 6:9). Paulus menjelaskan bahwa cinta akan uang bukan saja merupakan “akar kejahatan” tetapi malah disebut oleh rasul Paulus bahwa “karena memburu uanglah banyak orang telah menyimpang dari iman.” Cinta akan mamon menjadi penghalang dalam mencari Tuhan. Materi atau uang dapat menolak Tuhan Yesus, perhatikan ayat 22 dan 23: Harta bisa menjadi penghalang untuk datang kepada Tuhan (Mat. 19:16-26). Menjadi hamba uang sama dengan menjadi hamba mamon, dan itu bisa menghalangi berkat yang sesungguhnya. Janganlah khawatir akan keuangan, Allah setia akan janjiNya bahwa kita tidak akan kekurangan (Ibr. 13:5).

Respons Terhadap Masyarakat Lampung

Bagaimana menghadapi masyarakat Lampung? Bagi Hilman Hadikusuma:

Sebenarnya tidak sulit, datanglah kepadanya dengan hormat dan baik, bawalah tepak sirih (sigeh) dan sekedar bingkisan, mintalah menjadi anak angkatnya, atau minta dianggap anaknya. Jika anda bersalah karena melarikan diri anak gadisnya, serahkanlah persoalannya kepada para punyimbang, para tua-tua ada, jika anda tidak mempunyai punyimbang....Jika anda bersengketa dengan orang Lampung dengan orang Lampung, karena soal keluarga, tetangga, sumber mata pencarian, tanah peladangan atau soal-soal kejahatan dengan kekerasan yang terjadi, datanglah kepada mereka dengan perantaraan tua-tua adatnya untuk meminta maaf, sekalipun anda tidak bersalah. Datanglah jangan dengan tangan hampa...Janganlah anda datang dengan sikap unjuk lebih, unjuk gagah, unjuk kuasa, walaupun anda pejabat berkuasa (1989:133-134).

Hadikusuma menambahkan bahwa budaya Lampung itu bertitik tolak dari “harga diri”, dengan wadah rumah kediaman kerabat bagaikan istana tempat para kerabat berkumpul, bermusyawarah membahas kehidupan. Orang yang tidak mempunyai rumah kediaman dianggap

belum dewasa menurut adat. Jadi pribadi, rumah tangga dan kerabat merupakan kehormatan yang harus dibela dan dijaga. Apabila kehormatannya diganggu adakalanya masyarakat Lampung bertindak khilaf dan melakukan kejahatan dengan kekerasan. Namun hal itu dapat dicegah dengan pendekatan kekeluargaan secara damai dan musyawarah dan saling memaafkan (1989:135-136).

Respon Gereja

Pentingnya *Pi-il Pesenggiri* seperti yang dikatakan oleh Iskandar Syah dalam bukunya *Sejarah Kebudayaan Lampung* sebagai berikut, “nilai budaya suku bangsa Lampung sangat mendukung keserasian, keselarasan dan keseimbangan baik dalam hidup sebagai pribadi dalam hubungannya dengan masyarakat untuk mengejar kemajuan lahiriah dan rohaniah” (1999:26-27).

Dengan demikian gereja harus mengubah paradigma ataupun prasangka yang buruk terhadap masyarakat Lampung. Sikap mengasihi harus dinyatakan lewat perbuatan dengan memperhatikan mereka, bersahabat dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Gereja harus bisa lebih memahami masyarakat Lampung, mengerti dan menjadikan *Pi-il Pesenggiri* sebagai jalan masuk pemberitaan Injil. Artinya gereja

seharusnya menjadikan nilai-nilai dalam *Pi-il Pesenggiri* sebagai landasan dalam bermasyarakat dan bahan pemuridan ataupun khotbah di persekutuan maupun dalam ibadah.

Pengertian budaya begitu penting dalam pelayanan lintas budaya yang kontekstual. Tanpa pengertian dan pemahaman budaya (*Pi-il Pesenggiri*), pikiran dan hati masyarakat Lampung yang akan dijangkau akan sangat terhalang. Demikian juga, kebanyakan pelayan yang sedang dipanggil Allah melayani lintas budaya bukan dari latar belakang masyarakat Lampung. Untuk membantu para penginjil ini, pelatihan yang mengajarkan prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya sangat penting. Tujuan dalam menjangkau masyarakat Lampung secara kontekstual ialah membangun jemaat yang “berakar di dalam Kristus dan erat berhubungan dengan kebudayaannya”.

Penginjil Lintas Budaya

Pelayan lintas budaya dituntut untuk terampil bersosialisasi masuk ke dalam lingkungan masyarakat Lampung dan bergaul akrab. Ini sangat penting supaya penginjil itu tidak dianggap orang luar atau asing namun dihargai oleh masyarakat Lampung sebagai orang yang perduli. Masyarakat Lampung akan

menilai seseorang itu berdasarkan apakah dia rela terbuka dan bergaul atau tidak. Orang yang terbuka (*nemui nyimah*) dan rela bergaul (*nengah nyappur*) dianggap sebagai teman dan yang lain dianggap sombong.

Penginjil harus belajar bagaimana menjalin hubungan dengan masyarakat, ikut kegiatan sosial, melibatkan diri dalam struktur masyarakat (*bejuluk beadek*) dan secara umum dikenal sebagai orang yang menjadi berkat kepada lingkungan itu (*sakai sambayan*). Dengan cara ini kehidupan penginjil akan bersaksi tentang kasih Yesus dan menjadi dasar untuk menyebarkan Injil dalam suasana persahabatan (*pi-il pesenggiri*).

Hal yang prinsip bagi pelayan lintas budaya adalah membangun jembatan kasih dengan masyarakat Lampung. Lewat nilai-nilai *nemui nyimah* dan *nengah nyappur*, ia bisa menjalin hubungan dengan masyarakat Lampung. Dengan pemahaman *Pi-il Pesenggiri*, seorang pelayan dapat mengerti sikap yang benar untuk memasuki daerah yang baru untuk melayani. Bagaimana cara berintegrasi dengan masyarakat Lampung.

Pelayan lintas budaya juga harus bisa mengidentifikasi siapa masyarakat Lampung, baik itu pengetahuan akan pandangan dunia, kepercayaan-

kepercayaan, nilai-nilai, maupun tingkah laku. Pelayan lintas budaya juga harus bisa berpartisipasi dalam gaya hidup, makanan, tempat tinggal, pakaian, kebiasaan-kebiasaan, peraturan-peraturan dan lain-lain. Kalau ia berusaha mempertahankan gaya hidupnya yang biasa, maka kita tidak mungkin bisa menjadi efektif dalam kehidupan masyarakat Lampung. Demikian juga, empati atau pernyataan perasaan keprihatinan yang tulus dalam budaya baru, harus dimiliki oleh pelayan lintas budaya, hal ini pun dituntut dalam nilai *sakai sambayan*. Bukan saja rasa kasihan, seperti perasaan seorang turis; tapi turut merasakan pergumulan, ketakutan, masalah-masalah dsb. sejauh mungkin dari sudut pandang masyarakat Lampung.

Proses-proses di atas ini memerlukan waktu sedangkan kita sangat bersemangat dan ingin secepatnya memberitakan Injil! Kalau kita langsung berusaha untuk mengajar Injil, kita akan gagal total dilihat dari sudut pandang masyarakat Lampung. Artinya, mereka tidak dapat menerima kita karena kita tidak rela belajar, dan akhirnya, kita akan gagal sama sekali (tidak efektif). Seringkali, dalam budaya baru, kita harus “Maju pelan-pelan agar selanjutnya dapat maju dengan cepat.” Hal yang penting adalah menjaga hati dan perasaan orang.

Kita perlu ingat bahwa tujuan kita ialah supaya kita benar-benar mengenal orang dan memiliki hubungan yang erat dengannya.

KESIMPULAN

Seorang hamba Tuhan harus membekali dirinya untuk mampu menafsirkan, mengartikan, memahami serta menyesuaikan Firman Allah dengan kehidupan yang lalu dan masa yang akan datang. Sehingga dalam memahami teologi kontekstual tidak akan menyimpang dari ajaran dan misi pelayanan, namun mampu mensinkronkan firman dengan keadaan yang ada sekarang. Langkah yang harus diambil seorang pelayan Tuhan dalam menerapkan dan mengkaji teologi kontekstual ini pertama-tama harus mengenal dan memahami Firman Tuhan serta punya wawasan Alkitab yang baik dan mampu menyesuaikan dengan budaya dan lingkungan jemaat yang dilayani.

Masyarakat Lampung yang berpegang pada pandangan hidup *Pi-il Pesenggiri*, maka sikap dan perilakunya banyak ditentukan oleh pandangan hidupnya. Pandangan hidup ini akan terlihat pada aktivitas kehidupan sehari-hari. Jika gereja, lembaga, yayasan atau penginjil yang akan melayani masyarakat

Lampung benar-benar dapat memahami nilai-nilai positif dari adat budaya dan falsafah *Pi-il Pesenggiri*, maka hal ini sangat berpotensi sebagai sumber motivasi dalam penginjilan.

Paham akan pandangan hidup *Pi-il Pesenggiri* yang dimiliki mempunyai tujuan yang baik yaitu penginjilan karena dengan memahami budaya setempat, dapat menghayati dan mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam pandangan hidup tersebut. Pesan yang terdapat dalam *Pi-il Pesenggiri* dalam masyarakat Lampung untuk selalu berkemauan keras dan pantang mundur dalam setiap sikap dan perilaku, suka dengan nama baik dalam kehidupan bermasyarakat, suka memberi dan menerima, suka bergaul dan bermusyawarah serta suka bergotong-royong, sesuai juga dengan nilai-nilai kristiani (sesuai dengan Alkitab). Hal ini sangat menolong untuk menjangkau masyarakat Lampung.

Unsur-unsur *Pi-il Pesenggiri* dapat dipakai sebagai sarana mengkomunikasikan Injil kepada masyarakat Lampung. Alkitab dapat memberikan jawaban yang pasti terhadap falsafah masyarakat Lampung sehingga pemahaman yang benar atau secara positif dapat mentransformasikan masyarakat pada perubahan dan pertobatan kepada Yesus Kristus. Dengan

memahami *Pi-il Pesenggiri*, maka diharapkan akan menimbulkan kesadaran kepada gereja-gereja, lembaga-lembaga atau yayasan misi bahkan para penginjil untuk bertanggung jawab dalam Amanat Agung bagi masyarakat Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Tiranus, Komunikasi Lintas Budaya, 2004.

Diklat Kuliah, Bandung: Institut Alkitab Tiranus, t.th.

Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, *Lampung Dalam Angka 2003*, Bandar Lampung: BPS Propinsi Lampung, 2003.

Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Carson, D. A., “*Gereja dan Penginjilan: Pemikiran tentang Kontekstualisasi dan Wawasan Dunia Ketiga*”, Dalam *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini*, 1997.

Costas, Orlando E., *The Church and It's Mision: A Shattering Crique From the Third World*, Wheaton: Tyndale House Publishers, 1974.

D.A. Carson (ed.), Malang: Gandum Mas, t.th.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung, *Sejarah Daerah Lampung*, Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Lampung, 1998.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung, *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Masyarakat di Lampung*, 1996.

Bandar Lampung: *Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Lampung*.

DeWaard, Henk Tt., “*Kontekstualisasi*”. Dalam *Timotheon Pembangunan Jemaat Bagi Pemuliaan Allah*, B. Kreysen Purba, dkk. (penyunting), t.k.: t.p., t.h.

Fore, Willim F., *Para Pembuat Mitos, Injil Kebudayaan dan Media*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Fachruddin dan Haryadi. *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakruma Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*, Bandar Lampung: Bagian Proyek

- Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung, 1996.
- Hardianto, B Josie Susilo, Teropong: *Transmigrasi dan Kearifan Tradisional Lampung*, 2003.
- Hesselgrave, David J. & Edward Rommen, *Kontekstualisasi Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Hoogerwerf, F. *Gereja di Tanah Seberang: Lahirnya dan Berkembangnya Gereja Kristen Jawa di Sumatra Selatan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- L. Budiman, R. Tt Pelayanan Lintas Budaya dan Kontesktualisasi, t.k., t.p., t.th.
- Octavianus, P. *Identitas Kebudayaan Asia dalam Terang Firman Allah*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia Departemen Literatur. 1985.
- Rachmat, Daudi, Pendekatan Budaya Setempat. Dalam *Sebuah Bunga Rampaia Pertumbuhan Gereja*, Yogyakarta: Yayasan ANDI. 1994.
- Soemargo, (pengarah). *Profil Propinsi RI: Lampung*, Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1990.
- Tanbunaan, G.I. Pendekatan Budaya Setempat. Dalam *Sebuah Bunga Rampai Pertumbuhan Gereja*, Yogyakarta: Yayasan ANDI. 1994.
- Tenibemas, Purnawan. Teologi Kontekstual, 2004.
- Tomatala, Y., *Teologi Misi: Pengantar Misiologi Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja*, Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Universitas Lampung, Kelompok Kajian Budaya Lampung.